

PEMBELAJARAN SULING SUNDA LUBANG ENAM PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 SUMEDANG

Mochamad Reza Alfaris¹

Suardi Kusmawardi²

Engkur Kurdita²

Departemen Pendidikan Seni Musik

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain

Universitas Pendidikan Indonesia

rezalfaris28@yahoo.com

suardi@upi.edu

engkurdita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian mengenai **"Pembelajaran Suling Sunda Lubang Enam Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Sumedang"** membahas tentang tahapan materi, metode, dan hasil pembelajaran suling Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi sesungguhnya pada proses pembelajaran suling Sunda lubang enam melalui pendekatan kualitatif. Data terkumpul dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui reduksi, display, analisis dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran suling Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII memiliki hasil yang baik dilihat dari hasil tingkat perkembangan kegiatan pembelajaran. Namun ada beberapa batasan-batasan pada tahapan materi pembelajaran suling Sunda.

ABSTRACT

Research on **"Learning Sundanese Flute Hole Six Students of Class VIII in SMP Negeri 2 Sumedang"** discusses the phases of matter, methods and learning outcomes in the six hole flute Sunda eighth grade students at SMP Negeri 2 Sumedang. This research uses descriptive method that is used to describe the actual phenomena that occur in the process of learning the flute Sunda holes six through qualitative approach. Data collected by observation, interview, documentation, and literature studies. Processing and analysis of data is done through reduction, display, analysis and verification. Based on the results of the study, researchers concluded that learning the flute Sunda six holes in the eighth grade students have good results seen from the level of development of learning activities. However, there are some limitations on the stages of learning materials flute Sunda.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan interaksi pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dalam suatu lingkungan belajar. Proses berlangsungnya pembelajaran bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, lingkungan sosial, atau bisa dilakukan dimana saja, kapan pun, dimana pun dan oleh siapa saja dengan tujuan untuk menghasilkan suatu perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam suatu proses pembelajaran di sekolah tentunya yang memegang peranan penting adalah guru. Guru merupakan faktor sentral yang dapat mewarnai seluruh situasi pendidikan pada umumnya serta dapat mempengaruhi seluruh situasi belajar, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Pembelajaran dalam prosesnya meliputi berbagai bidang, seperti matematika, bahasa, sejarah, sosial, seni budaya ataupun yang lainnya. Dalam bidang seni budaya terdapat beberapa cabang seni, diantaranya seni rupa, seni tari, dan seni musik. Dalam pembelajaran seni musik, aspek-aspek teori pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa diantaranya yang mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi karya musik. Dari aspek-aspek tersebut, diterapkan pada siswa untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas dalam pelajaran seni musik. Salah satu materi yang dipelajari dalam pelajaran seni musik adalah karawitan, khususnya *suling*.

Suling merupakan salah satu alat musik yang terkenal di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Hingga saat ini masih dilestarikan karena memiliki arti khusus dalam kesenian Sunda. Terdapat ciri khas yang melekat pada *suling* Sunda, terutama dari bentuk dan bunyi yang dihasilkan. Jenis *suling* yang dipergunakan di daerah Sunda adalah *suling* lubang enam dan *suling* lubang empat.

Materi pembelajaran *suling* tidak hanya di lingkungan seniman Sunda saja, namun terdapat pula dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah dalam mata pelajaran Seni Budaya. Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran *suling* dalam mata pelajaran Seni Budaya terdapat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2 Sumedang. SMP 2 Sumedang merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di kota Sumedang, yang berlokasi di Jln.Parigi Lama Sumedang. Guru yang mengajarkan materi pembelajaran *suling* dalam mata pelajaran Seni Budaya adalah Ibu Komalawati.

Dalam pembelajaran *suling* Sunda lubang enam tentunya siswa tidak mudah untuk mempraktekannya dari segi teknik tiupan, penjarian, dan teknik lainnya. Maka dari itu peran guru sangatlah penting. Guru harus mempunyai kemampuan yang khusus dalam mempelajari teknik-teknik bermain *suling* yang bertujuan untuk mengangkat minat siswa mempelajari *suling* Sunda lubang enam dengan memberikan pemahaman materi yang *simple*, padat dan menarik. Artinya dengan materi yang demikian diharapkan siswa terus tertarik terhadap materi dan bisa meluangkan waktu untuk berlatih.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menilai latar belakang masalah yang dikemukakan perlu untuk diteliti dan didasari oleh ketertarikan untuk mengetahui pembelajaran *suling* Sunda lubang enam yang berada di SMP Negeri 2 Sumedang, karena akan memiliki kontribusi positif bagi peneliti dan bagi pengembangan ilmu terutama dalam bidang pengajaran dan pembelajaran *suling*. Dengan demikian, adapun judul dari penelitian ini adalah **“PEMBELAJARAN SULING SUNDA LUBANG ENAM PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 SUMEDANG”**.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan diatas, maka peneliti perlu membatasi

permasalahan apa saja yang hendak diteliti dalam pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang. Untuk itu peneliti merumuskan permasalahan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan materi pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang?
2. Bagaimana metode pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang?
3. Bagaimana hasil pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang?

METODE

Desain penelitian merupakan rumusan dari rancangan-rancangan yang dibuat sedemikian rupa agar penelitian jelas dan mencapai tujuan yang diharapkan. Di dalam desain penelitian tersebut seorang peneliti memaparkan segala macam bentuk susunan kerangka penelitian yang akan dibuat. Dalam pelaksanaan suatu penelitian harus ditentukan metode yang akan digunakan terlebih dahulu sehingga dengan penetapan metode penelitian akan memandu atau mengarahkan seseorang dalam melakukan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif analisis adalah suatu jenis penelitian yang memiliki karakteristik menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar

variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode ini digunakan untuk dapat mengungkapkan tentang bagaimana gambaran proses pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dan mengkaji sebuah data-data faktual tentang gambaran proses pembelajaran yang terjadi di lapangan, kemudian mendeskripsikan hasil temuan di lapangan ke dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini peneliti berusaha menggali informasi setuntas mungkin dan mengambil data sesuai dengan fokus kajian. Pelaporan data disusun dalam bentuk deskriptif kemudian peneliti menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII G di SMP Negeri 2 Sumedang yang berjumlah 38 orang dan guru seni budaya di SMP Negeri 2 Sumedang yaitu Ibu Komalawati, S.Pd. Dengan adanya subjek tersebut dimaksudkan untuk dijadikan sumber data yang akurat dalam penelitian. Untuk itu, peneliti memilih siswa dan guru seni budaya SMP 2 Sumedang sebagai subjek penelitian.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi.

Kemudian di analisis melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Materi Pembelajaran *Suling Sunda Lubang Enam* Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang.

Berdasarkan hasil pembelajaran mengenai materi pembelajaran *suling Sunda* lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang, peneliti mendapatkan hasil pada awal pertemuan mengenai pengenalan *waditra suling Sunda* dari mulai teori tentang *suling*, menjelaskan bagian-bagian (organologi) *suling* yang terdiri dari *sumber, gado, elak-elakan, letah, laras/watang, liang laras, rambu, liang sora*, menjelaskan tentang teknik-teknik memainkan *suling* diantaranya teknik tiupan, penjarian, dan menjelaskan tentang ornamen-ornamen pada *suling* sebagai hiasan pada sebuah lagu. Hal ini wajib disampaikan oleh guru untuk pengetahuan siswa sebelum mempraktekan *suling Sunda*. Setelah penjelasan mengenai *waditra* dan teknik-teknik bermain *suling* kemudian siswa dapat mempraktekan teknik dasar memainkan *suling Sunda* dengan notasi *da, mi, na, ti, la* secara berulang-ulang dengan bimbingan guru. Pada pertemuan pertama guru hanya mengajarkan teknik dasar bermain *Suling Sunda*.

Pada pertemuan kedua, guru menjelaskan tentang ornamentasi *suling Sunda*, tetapi guru hanya memberikan 3 ornamentasi untuk dipraktekan dalam sebuah lagu yaitu *keleter, wiwiw*, dan *leotan*. Guru hanya memberikan 3 ornamentasi karena membatasi tingkat kesulitan bermain *suling* orang dewasa dengan siswa SMP, tetapi bukan tidak mengajarkan ornamentasi lainnya menurut guru dengan 3 ornamentasi itu saja sudah cukup. *Keleter* digunakan hanya pada nada 5 (*La*), 3 (*Na*), dan 2 (*Mi*) pada *laras pelog*, teknik ornamentasi *keleter* dimainkan oleh

jari telunjuk dengan teknik penjarian bukaan dan tutupan secara cepat, sehingga membentuk sebuah getaran. *Wiwiw* digunakan pada nada 2 (*Mi*) dan 5 (*La*) pada *laras pelog* dengan menggunakan jari telunjuk dan dimainkan dengan cara teknik bukaan dan tutupan secara perlahan-lahan. *Leotan* digunakan pada nada 1 (*Da*) ke 2 (*Mi*), dari nada 2 (*Mi*) ke 3 (*Na*), lalu nada 4 (*Ti*) ke 5 (*La*) dan terakhir pada nada 5 (*La*) ke 1 (*Da*) pada *laras pelog*, cara *penengkepannya* menggunakan jari dengan jalan digerakan kesamping bolak-balik secara perlahan-lahan sehingga membentuk seperti ombak yang agak panjang tetapi terputus-putus. Kemudian guru mencoba siswa untuk memainkan ornamentasi pada materi yang ada di gambar 4.5 dan latihan pun dilakukan secara berulang-ulang.

Pada pertemuan ketiga, guru mulai memberikan materi sebuah lagu yang berjudul Tanah Sunda. Dalam materi tersebut guru meminta siswa untuk belajar memainkan *suling Sunda* dengan sebuah lagu, hal itu dilakukan untuk melatih keterampilan siswa dan belajar membaca sebuah notasi angka, belajar dengan ritmik dan tempo pada sebuah lagu agar siswa tidak bosan dengan materi yang diajarkan sebelumnya. Dengan pembelajaran tersebut peneliti melihat siswa antusias dalam memainkan *suling*.

Pada pertemuan keempat, materi yang diajarkan guru yaitu pemantapan memainkan lagu Tanah Sunda. Pada pertemuan sebelumnya guru menugaskan siswa untuk berlatih di rumah agar siswa dapat memainkan materi lagu tersebut di pertemuan selanjutnya dan siswa diminta untuk mencoba memainkan dengan ornamentasi yang sudah diajarkan. Pada pertemuan ini guru meminta siswa untuk mempraktekannya di depan kelas secara berkelompok, hal ini dilakukan untuk menguji sejauh mana siswa mengikuti pembelajaran *suling Sunda*.

Pada pertemuan kelima, guru mengevaluasi hasil selama belajar dimana seperti yang telah dipaparkan dalam

pertemuan ke kelima guru meminta siswa untuk memainkan lagu berjudul Tanah Sunda dengan menggunakan *suling kawih* lubang enam *laras pelog*. Guru meminta siswa untuk di tes secara individu. Kegiatan ini adalah kegiatan ujian tengah semester (UTS), dimana siswa diuji untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan dapat mempraktekan *suling* Sunda dan dapat mencapai nilai sesuai standar kelulusan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang lebih mengarah pada kemampuan siswa untuk bisa memainkan satu buah lagu yang berjudul Tanah Sunda dengan menggunakan *waditra suling kawih* lubang enam.

2. Metode Pembelajaran *Suling* Sunda Lubang Enam Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat melihat bebrapa metode pembelajaran yang dipakai oleh Ibu Komalawati dalam proses pembelajaran. Diantaranya adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode latihan. Metode ini diterapkan dengan baik dan tepat pada setiap tahapan materi yang diberikan kepada siswa sehingga siswa dapat menguasai materi yang diberikan, hal tersebut terbukti dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru tersebut.

a. Metode Ceramah

Seperti yang sudah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, bahwa sebelum siswa mempraktekan pembelajaran *suling* Sunda, guru selalu memberikan ceramah secara lisan tentang materi yang akan dipelajari. Metode ceramah yang dilakukan guru ini tidak hanya di awal pembelajaran tetapi di tengah-tengah dan diakhir kegiatan pembelajaran selalu digunakan, sekaligus membahas dan mengulas apa saja yang telah dipelajari. Metode ceramah

teresebut seringkali digunakan pada kegiatan pertemuan ke satu sampai dengan kegiatan pertemuan kelima. Contoh: ketika siswa sedang melakukan praktek pada tahap inti, siswa melakukan kesalahan berulang-ulang sehingga guru menghentikan kemudian memberikan dorongan berupa ceramah kepada siswa. Sehingga kegunaan metode ceramah adalah untuk memotivasi siswa dalam melakukan pembelajaran *suling* Sunda dan memberikan gambaran tentang pembelajaran *suling* Sunda itu sendiri.

b. Metode Demonstrasi

Dalam memberikan contoh langsung kepada siswa, guru menggunakan metode demonstrasi. Metode ini digunakan sebelum siswa mempraktekan *suling* Sunda lubang enam. Pada pertemuan pertama guru memberikan contoh teknik dasar bermain *suling* Sunda secara keseluruhan, disini guru mendemonstrasikan bagaimana cara meniup *suling* dengan benar, menggunakan posisi jari dengan benar, mencontohkan teknik pernafasan dengan benar, sehingga bunyi yang dihasilkan tidak terdengar sumbang. Guru mendemonstrasikan teknik-teknik tersebut mempraktekannya dengan notasi *da, mi, na, ti la* secara berulang-ulang. Hal ini bertujuan agar siswa dapat melihat secara langsung bagaimana guru memainkan materi *suling* Sunda tersebut dan memberikan gambaran pada materi pembahasan selanjutnya. Pada pertemuan kedua, guru mendemonstrasikan materi tentang ornamen-ornamen *suling* Sunda seperti bagaimana cara memainkan ornamentasi *keleter, wiwiw* dan *leotan*. Teknik ornamentasi tersebut digunakan sebagai hiasan pada lagu dan digunakan pada saat-saat tertentu dalam notasi sebuah lagu. Selain materi teknik ornamentasi, terdapat satu buah materi teknik dasar bermain *suling* Sunda yang terdapat pada gambar 4.5, disana guru mendemonstrasikan bagaimana cara membaca ritmik dan melodi dengan baik

dan benar. Pada pertemuan ke tiga dan ke empat, guru memberikan materi lagu berjudul "Tanah Sunda" dan sebelum siswa mempraktekan dengan menggunakan *suling* guru terlebih dahulu mencontohkan materi lagu tersebut agar siswa mendapat gambaran tentang materi tersebut dan guru mencontohkan dengan menggunakan ornamentasi.

c. Metode Imitasi

Metode imitasi dilakukan oleh guru hampir sama dengan metode demonstrasi, bedanya setelah guru memberikan contoh yang baik kepada siswa kemudian siswa langsung menirukan apa yang dilakukan oleh guru, salah satu contohnya pada saat siswa mempelajari teknik meniup *suling* Sunda, guru memberikan contoh setelah itu siswa langsung menirukan apa yang dilakukan guru. Metode ini sangat membantu guru dalam menyampaikan materi.

d. Metode Latihan (*drill*)

Di dalam pembelajaran *suling* Sunda, metode latihan (*drill*) sangat sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran *suling* Sunda ini bersifat motorik yang memerlukan latihan. Metode ini cocok membantu siswa untuk lebih menghafal dan lebih mengerti tentang materi pembelajaran yang diberikan seperti teknik bermain *suling*, ornamentasi pada *suling*, dan materi lagu yang akan dipelajari dan dimainkan. Metode ini digunakan pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke lima.

e. Metode Tanya Jawab

Pada setiap pertemuan, metode ini sering kali digunakan pada kegiatan awal, inti dan tahap akhir kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode tanya jawab ini digunakan dalam setiap pemberian materi terhadap siswa, dimaksudkan untuk memotivasi dan terjadinya kegiatan interaksi antara guru dengan siswanya. Salah satu contohnya setelah guru telah memberikan materi tentang teknik-teknik bermain *suling* Sunda, kemudian diawal

atau diakhir kegiatan pembelajaran guru selalu menggunakan metode tanya jawab.

3. Hasil Pembelajaran *Suling* Sunda Lubang Enam Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang.

Hasil pembelajaran dapat dilihat dari suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran *suling* Sunda lubang enam di SMP Negeri 2 Sumedang adalah agar siswa dapat memahami teknik dan gaya bermain musik tradisional sederhana secara perorangan atau kelompok dan memainkan alat musik tradisional sederhana secara perorangan atau kelompok. Selain itu, secara tidak langsung proses pembelajaran ini membantu peserta didik dalam mengenal alat musik tradisional Sunda, serta menjadikan peserta didik tersebut sebagai penerus dalam melestarikan dan mempertahankan alat musik tradisional salah satunya *suling* Sunda ini agar tetap ada dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima, peneliti melihat adanya perkembangan yang cukup baik. Terlihat jelas perubahan pada siswa yang awalnya tidak bisa memainkan *suling* Sunda lubang enam, namun setelah mengikuti proses pembelajarannya, siswa sedikit demi sedikit menjadi bisa dalam memainkan *suling* Sunda lubang enam. Perkembangan siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut tentunya dengan adanya sebuah dorongan dan motivasi dari seorang guru serta tahapan materi yang disampaikan oleh guru tersampaikan dengan baik. Berikut tahapan materi yang disampaikan oleh guru pada setiap pertemuannya.

a. Materi yang disampaikan pada pertemuan pertama adalah tentang pengenalan *waditra suling* Sunda lubang enam. Penyampaian materi pada pertemuan pertama ini terdapat beberapa bagian yang disampaikan, yaitu:

1) Pengenalan *suling* Sunda lubang enam dan lubang empat

- 2) Menjelaskan tentang bagian-bagian *suling* Sunda
- 3) Menjelaskan teknik-teknik bermain *suling* Sunda lubang enam seperti teknik tiupan, teknik penjarian, teknik pernafasan dan teknik ornamentasi
- 4) Menjelaskan teknik dasar memainkan *suling* Sunda lubang enam dengan notasi *da, mi, na, ti, la*.

Hasil materi yang disampaikan pertemuan pertama dapat dikuasai tetapi masih belum terlihat kerjasama dan kekompakan siswa dalam mempraktekannya.

b. Materi yang disampaikan pada pertemuan kedua adalah pengenalan jenis-jenis ornamen dan teknik dasar bermain suling. Penyampaian materi pada pertemuan kedua ini terdapat beberapa bagian yang disampaikan, yaitu:

- 1) Menjelaskan jenis-jenis ornamentasi *keleter, wiwiw, leotan*
- 2) Menjelaskan materi teknik dasar bermain *suling* Sunda yang terdapat pada gambar 4.5.

Hasil dari pertemuan kedua, materi yang disampaikan dapat dikuasai dengan baik, kerjasama dan kekompakan mulai terlihat dalam setiap siswa mempraktekannya.

c. Materi yang disampaikan pada pertemuan ketiga adalah mempelajari lagu berjudul "Tanah Sunda". Penyampaian materi pada pertemuan ketiga terdapat beberapa bagian yang disampaikan, yaitu:

- 1) Memperdengarkan lagu "Tanah Sunda" dengan menggunakan *audio speaker*
- 2) Menjelaskan notasi, ritmik dan melodi yang terdapat dalam lagu "Tanah Sunda".

Hasil dari pertemuan ketiga, materi dikuasai dengan baik. Terlihat antusias siswa belajar dengan memainkan lagu "Tanah Sunda"

d. Materi yang disampaikan pada pertemuan keempat adalah pemantapan lagu berjudul "Tanah Sunda" serta

menambahkan ornamentasi pada lagu tersebut.

Hasil dari pertemuan keempat bisa dikuasai dengan baik. Siswa diuji secara kelompok memainkan lagu "Tanah Sunda". e. Pada pertemuan kelima, siswa di uji untuk memainkan lagu "Tanah Sunda" dengan menggunakan teknik-teknik dan ornamentasi secara baik dan benar secara individu. Ujian ini merupakan ujian tengah semester (UTS). Hasil dari UTS ini terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai sesuai standar kelulusan dan ada juga yang mendapatkan remedial.

Untuk mengetahui hasil yang baik dan maksimal atau ketercapaiannya suatu tujuan yang diharapkan, guru mengevaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa disetiap pertemuan ketika proses pembelajaran berlangsung, guru membetulkan siswa yang salah dalam teknik-teknik bermain *suling* Sunda. Evaluasi global yang digunakan oleh guru dengan cara menampilkan semua materi yang sudah dipelajari oleh siswa dalam bentuk UTS.

Evaluasi ini dilakukan oleh guru untuk melihat ketercapaian tujuan dan tersampainya seluruh program melalui materi yang sebelumnya telah disampaikan. Sebelumnya juga guru memberikan refleksi yang bertujuan agar materi yang disampaikan tidak lupa begitu saja dan dipahami siswa, pengajar juga memberikan kesempatan pada siswa bagian mana saja materi yang diberikan pada saat pembelajaran kurang dimengerti atau dipahami. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mengetahui kemampuan penyerapan dan daya tangkap siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Jadi, guru mampu menilai sejauh mana keberhasilannya dalam mengajarkan materi tersebut terhadap siswa dan juga agar pengajar dapat memiliki rancangan materi yang mudah diberikan dan dipahami siswa. Disini guru dituntut untuk memiliki kesabaran dan ketekunan apabila terjadi

kesalahan atau materi yang diberikan tersebut belum bisa dilakukan oleh siswa dengan baik. Guru harus melatih secara berulang-ulang kepada siswa agar siswa tersebut bisa melakukan atau memahami materi yang diberikan, dan begitu juga dengan materi atau bagian yang lainnya.

Selain itu hasil dari pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang dalam setiap pertemuannya terlihat perkembangan dalam tiga aspek penilaian, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan. Ketiga aspek tersebut akan dipaparkan dibawah ini. Berikut pemaparannya.

1) Kognitif

Dalam observasi, peneliti melihat banyak perubahan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berdampak positif dengan penggunaan materi oleh guru. Hal ini terlihat dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan, siswa mampu memahami dan menguasai materi dalam setiap pertemuannya. Seperti, siswa dapat memahami dan menjawab materi yang telah guru berikan seperti pemahaman teknik-teknik bermain *suling* Sunda. dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima terdapat perkembangan jumlah siswa yang mendapatkan nilai baik dalam memahami materi yang telah diberikan.

2) Afektif

Aspek afektif ini berkenaan dengan sikap atau minat siswa. Dengan materi-materi yang dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran terlihat siswa merespon dan sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Terlihat dengan perkembangannya siswa yang awalnya tidak memahami materi pembelajaran *suling* Sunda menjadi bisa memahami materi tersebut, dikarenakan motivasi seorang guru kepada siswa

bertujuan agar siswa lebih cepat memahami dan menguasai setiap materi yang diberikan. Siswa juga dapat memiliki rasa sikap peduli dan melestarikan alat musik tradisional. Pentingnya peranan seorang guru harus didukung oleh pemilihan materi yang baik, pengetahuan tentang cara penerapan atau proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, dan metode yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dalam proses pembelajaran, guru harus bisa berpikir kreatif dalam setiap pemberian materi agar siswa bisa dengan mudah menguasai dan memahaminya.

3) Psikomotor

Pada aspek psikomotorik, hasilnya dalam pembelajaran *suling* Sunda membuat siswa dapat menguasai setiap materi dari awal sampai akhir pertemuan mengalami peningkatan, seperti pada pertemuan ke empat dan ke lima pada saat siswa memainkan sebuah lagu "Tanah Sunda". Dalam setiap kegiatan prakteknya, dapat dilihat kemampuan siswa dalam mengikuti setiap materi lebih baik dan terampil.

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil proses pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan hasil yang positif atau dengan kata lain menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan memahami dan dapat memainkan *waditra suling* Sunda. Tetapi, ada beberapa siswa yang masih belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dibuktikan dengan terdapatnya siswa yang masih belum mengerti tentang bagaimana memahami materi dengan benar. Menyikapi permasalahan tersebut, guru menindaklanjuti dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang atau masih belum memahami materi melalui teknik-teknik permainan yang diajarkan.

Dari hasil proses pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang, dilihat

dari setiap pemilihan materi, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan mencapai hasil yang baik.

KESIMPULAN

1. Bagaimana tahapan materi pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang.

Pada tahapan materi pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada dasarnya sudah cukup baik dan memiliki tahapan yang tersusun. Mulai dari pengenalan *suling*, teknik-teknik bermain *suling*, dan materi lagu yang diberikan. Namun terdapat batasan-batasan yang dilakukan oleh guru pada materi yang diberikan, diantaranya *suling* yang digunakan hanya memakai *suling* lubang enam saja. Pada umumnya pembelajaran *suling* terdapat beberapa macam *suling*, yaitu *suling* lubang enam, *suling* lubang empat dan sebagainya. Dalam materi pemilihan *larasnya* pun hanya menggunakan *laras pelog* saja. Kemudian dalam teknik ornamentasi *suling* Sunda lubang enam, hanya menggunakan tiga ornamen saja, yaitu *keleter*, *wiwiw* dan *leotan*. Batasan-batasan tersebut dimaksudkan untuk membedakan tingkatan bermain *suling* orang dewasa dan disesuaikan dengan kemampuan siswa.

2. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang.

Didalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan materi pembelajaran dengan berbagai macam metode yang pada umumnya sering dipergunakan dalam pembelajaran musik, yaitu metode ceramah, demonstrasi, imitasi, *drill*, dan metode tanya jawab. Metode ini efektif digunakan pada siswa dalam pembelajaran, hal ini terbukti siswa dapat mengikuti materi-materi yang diberikan dan proses pembelajaran di kelas lebih bervariasi, tidak bosan, dan mempermudah siswa dalam menguasai materi yang diajarkan.

3. Bagaimana hasil pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang.

Hasil pembelajaran *suling* Sunda lubang enam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumedang dalam penguasaan materi dapat dikatakan berhasil, karena dari setiap pertemuan kegiatan pembelajaran terlihat banyak perubahan. Siswa bisa menguasai dan memahami setiap materi yang diberikan oleh guru. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan guru untuk menguji kemampuan siswa yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, salah satunya pada kegiatan ujian tengah semester. Untuk memaikan satu materi lagu dengan menggunakan teknik-teknik yang sudah dipelajari secara individu. Hal ini bertujuan untuk melatih rasa percaya diri, tanggung jawab, dan mental mereka ketika tampil dengan memaikan *suling* Sunda dan belajar menanggulangi masalah atau kejadian yang terjadi saat ujian dilaksanakan. Sehingga akan menghasilkan kemampuan anak yang berkompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumilar, T (2014). *Pembelajaran Gitar Elektrik Bagi Anak Usia Remaja di Agung Guitar Course Ujung Berung Bandung*. Bandung: Skripsi S1 Tidak Diterbitkan.
- Gintings, A. (2008). *Esensi praktis belajar dan pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hasibun J dan Moedjiono M. (1993). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Bina Cipta.
- Kurdita, E. (2011). *Bermain Suling Daerah Sunda*. Cetakan Pertama. CV. Bintang Warli Artika: Bandung.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Cetakan Kelima. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Sadiman, A., dkk. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung. Cv.Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, N. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pascasarjana UPI & PT Remaja Rosdakarya
- Sutikno, M.S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect
- Suyono dan Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Surakhmad, W. (1998). *Pengantar Penelitian*. Bandung: Transito
- Suparman, A. (2008). *Etude Suling*. Yayasan Cipta Karya Kawistara: Bandung.